

# SEMIOTIKA MICHAEL CAMILLE RIFFATERRE

## Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223

Siti Fatimah Fajrin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: fatimahfajrin10@gmail.com

### **Abstract**

*In his book entitled Semiotic of Poetry, Riffaterre describes his theory called superreader. Initially, Riffaterre's semiotic theory was specifically used to analyze poetry, but in its development this theory could also be used to analyze other literary works. The literary meaning in Riffaterre's semiotics is in the form of (1) the unsustainability of poetic expressions (literary works) caused by displacing of meaning, distorting of meaning, and creating of meaning, (2) reading heuristic and hermeneutic or retroactive, (3) matrices, models, and variants, (4) hypograms or intertextual relationships. In Riffaterre's semiotics the conflict between meaning and significance plays a very important role. In the process of development, the meaning of the text of the Qur'an in this case QS. al-Baqarah verse 223 will give birth to various dynamics of meaning behind the verse to how the verse speaks with the verse maqashid coledors if elaborated the meaning of the verse using Riffaterre's semiotic theory. In connection with the Qur'an, the study of semiotics of the Qur'an begins by placing the Qur'an as a text. Text in the sense as a form of the use of signs (verses or signs) in the form of a combination or collection of a set of language and cultural signs that are combined in certain ways in order to produce certain meanings as well. This research is considered important because there are still few previous studies that discuss Riffaterre's semiotic theory using Alquran verses. The analysis of Alquran with the semiotic approach can be started by analyzing the building structure of the combination of the Alquran code that exists in Riffaterre's semiotic theory.*

**Keywords:** Semiotika Riffatere, Superreader, QS. Al-Baqarah ayat 223

### **Pendahuluan**

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat. Dalam hal ini, salah satu kerja semiotika yang menarik dijadikan sebagai kerangka analisis adalah semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre dengan menggunakan metode pemaknaan yang khusus yaitu memberi makna karya sastra sebagai sistem beberapa tanda. Semiotika Riffatere inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak dikarenakan teori analisisnya mengarah pada pemberian

makna sebuah karya sastra (sajak).<sup>1</sup> Sementara itu, Alquran menggunakan bahasa sebagai sebuah media merupakan lahan yang subur bagi kajian semiotika. Dengan demikian, semiotika Alquran dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotik yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat di dalam Alquran dengan menggunakan konvensi-konvensi yang ada di dalamnya.<sup>2</sup>

Analisis terhadap Alquran dengan pendekatan semiotika dapat dimulai dengan menganalisis struktur bangunan kombinasi kode Alquran yang ada dalam teori semiotika Riffaterre. Menurut Riffaterre, sebuah sajak (puisi) bisa dikatakan memiliki nilai yang baik bukan berasal dari seorang linguistik (ahli bahasa) yang menganalisis sajak tersebut, melainkan penilaian sajak (puisi) tersebut hakikatnya berada pada seorang pembaca (*reader*). Dengan segala pengalaman membaca sajak dan pengetahuan yang dia miliki, maka seorang pembaca bisa menentukan kualitas sebuah sajak, termasuk di dalamnya terdapat hal-hal yang relevan serta menemukan fungsi puisi dalam sebuah sajak.

Di lingkungan akademis, salah satu cara pandang baru dalam semiotika Riffaterre seperti yang ada pada karyanya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (Riffaterre, 1978). Menurutnya, dengan adanya pendekatan semiotika maka akan ditemukan hal penting yakni pertentangan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna). Riffaterre menganggap bahwa sebuah karya sastra yakni puisi adalah sebagai aktivitas bahasa. Hanya saja, ketika puisi berbicara mengenai sesuatu dengan maksud yang lain, berbicara secara tidak langsung, bahasa yang digunakan pun berbeda dengan bahasa yang dipakai sehari-hari, maka akan mengakibatkan berbagai macam bentuk perubahan pemaknaan diantaranya: 1) pemaknaan sajak (puisi) yang memperhatikan empat aspek pemaknaan yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*), 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) hubungan intertekstual. Menurut Riffaterre, sebagai seorang peneliti (*linguist*) harus membina ke dalam dirinya semacam *super reader* sebagai sarana (*instrument*) analisis sebuah puisi. Super reader adalah gabungan semua respons terhadap puisi yang dikumpulkan selama terlepas dari unsur-unsur subjektivitas di luar tindak komunikasi.<sup>3</sup>

Dengan adanya metodologis analisis semiotik Riffaterre di atas, penulis tertarik untuk mengelaborasi teori semantik Riffaterre dengan mengaplikasikannya ke dalam Alquran yakni QS. al-Baqarah ayat 223. Melalui analisis dengan menggunakan semiotika Riffaterre ini diharapkan pesan terdalam yang ada dalam teks secara holistik akan terungkap, baik pada makna *meaning*-dalam *an-sich*, tetapi juga pada tataran signifikansi-magha-nya.<sup>4</sup> Selain itu, model strukturalis yang disematkan Riffaterre juga akan menjadikan penjabaran sebuah tanda semakin kompleks.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

<sup>2</sup>Ali Imran, *Semiotika Alquran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 33.

<sup>3</sup>Wildan Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, 120.

<sup>4</sup>Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 135.

<sup>5</sup>Ali Imran, *Semiotika Alquran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 16

## Pembahasan

### 1. Kerangka Semiotika Alquran

Teks Alquran merupakan sekumpulan tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda Alquran adalah wujud teks yang berupa bahasa Arab, meliputi: huruf, kata, kalimat, ayat, surat maupun hubungan masing-masing unsur. Kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut juga termasuk tanda Alquran. Sedangkan, petanda Alquran merupakan aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda Alquran. Hubungan antara penanda dan petanda Alquran ditentukan oleh konvensi yang meliputi teks al-Qura'an.

Konvensi bahasa merupakan kode atau tata aturan dalam ruang lingkup linguistik. Kode linguistik ditempatkan pada urutan pertama dengan alasan, bahwa secara umum para penafsir memulai pembahasan dengan suatu pengantar linguistik secara panjang lebar.<sup>6</sup> Keberadaan Alquran sebagai teks bahasa juga mengharuskan kewajiban analisis linguistik, sehingga kode linguistik memiliki kedudukan yang sangat penting. Dalam ranah kajian semiotika Alquran, bahasa Arab sebagai medium merupakan sistem tanda yang dapat disebut sistem tanda tingkat pertama. Arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama ini disebut dengan meaning.<sup>7</sup>

Bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki aturan main sendiri dan harus dipatuhi. Bahasa juga memiliki kode yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa. Oleh sebab itu, seseorang penerima pesan ketika ingin memahami isi pesan yang disampaikan oleh pengirim, maka seorang penerima harus memahami kode-kode yang digunakan oleh si pengirim. Begitu pula sebaliknya, ketika pengirim hendak mengirim pesan, maka pengirim harus menyadari kode-kode yang akan digunakan supaya pesan tersebut dapat ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan. Dengan demikian, untuk memahami sistem-sistem semiotik tanda-tanda dalam Alquran maka perlu diketahui bagaimana kode-kode dalam Alquran.<sup>8</sup>

Homologi totalitas struktur internal teks Alquran merupakan tanda sekaligus memiliki konvensi sendiri. Ibnu al-‘Arabi menyatakan bahwa ayat-ayat Alquran saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga diibaratkan satu kata yang serasi maknanya dan terstruktur bangunannya.<sup>9</sup> Dasar korelasi antar ayat dan antar surat adalah karena teks Alquran merupakan kesatuan struktural yang masing-masing bagian saling berkaitan.<sup>10</sup> Dalam proses mencari makna teks, korelasi tersebut memiliki kedudukan penting. Kesatuan struktural yang terjalin dalam teks Alquran menuntut adanya analisis terhadap masing-masing bagian secara menyeluruh.

Prinsip hubungan unsur-unsur intrinsik Alquran tidak hanya terbatas pada hubungan antarkata dalam satu kalimat, tetapi hubungan tersebut dapat terjadi dalam

---

<sup>6</sup>Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Alquran*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), 113.

<sup>7</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: UGM PRESS, 2007), 122.

<sup>8</sup>Kode-kode ini adalah tata peraturan yang sesuai dengan konvensi-konvensi yang berlaku di dalam Alquran. Dalam Ali Imran, *Semiotika Alquran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 41.

<sup>9</sup>Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuti, *Al-Itqan fi ‘Ulum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2007), 470.

<sup>10</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nass*, (Kairo: Al-Hay’ah al-Misriyah al-Amah li al-Kitab, 1993), 160.

konteks yang lebih luas. Semisal, hubungan antara kosakata tertentu dengan kosakata lain, kalimat, ayat, atau surat. Hubungan dalam bentuk lain juga ditemukan dalam struktur kisah yang terdapat di dalam Alquran kisah tidak akan berdiri sendiri tanpa adanya unsur-unsur yang membentuk, seperti: tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur ini juga terdapat dalam struktur kisah Alquran, meskipun tidak harus disebutkan secara keseluruhan. Namun yang terpenting adalah terjadinya homologi antarunsur.<sup>11</sup>

## 2. Cara Kerja Semiotika Alquran

Bahasa Alquran merupakan sistem tanda yang menjadi medium untuk menyampaikan pesan dan berada pada tingkat pertama. Pembacaan semiotika berdasarkan konvensi bahasa akan melahirkan makna tingkat pertama. Selain itu, Alquran juga memiliki konvensi-konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa, seperti hubungan internal teks Alquran, intertekstualitas, latar belakang historis, asbab nuzul, maupun perangkat studi ulumul qur'an yang lain. Konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa ini disebut sistem semiotika tingkat kedua.

Dalam ranah kajian semiotika, model pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahapan pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.<sup>12</sup> Analisis terhadap aspek linguistik ini sangatlah penting untuk mencari makna semiotik tingkat pertama. Pada tahap ini analisis linguistik sangat ditekankan, seperti: morfologi, sintaksis, maupun semantik. Ketiga elemen ini merupakan elemen dari dasar linguistik.<sup>13</sup>

Pembacaan semiotik tidak hanya berhenti pada pembacaan semiotik tingkat pertama saja. Namun, berkembang pada pembacaan berikutnya tingkat kedua yakni pembacaan retroaktif atau hemeneutik yaitu pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa.<sup>14</sup> Konvensi-konvensi ini meliputi: hubungan internal teks Alquran, intertekstualitas, asbab nuzul, latar belakang, historis, maupun perangkat studi ulumul qur'an yang lain.

Dasar hubungan internal teks Alquran adalah kesatuan struktural yang masing-masing bagian saling berkaitan.<sup>15</sup> Dalam proses mencari makna kisah, homologi ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Kesatuan struktural yang terjadi di dalam teks Alquran menuntut adanya analisis terhadap masing-masing bagian secara menyeluruh. Salah satu tugas seorang pengkaji semiotika Alquran adalah mencari korelasi serta mengkaitkan antarbagian. Oleh karena itu, seorang pengkaji semiotika Alquran harus memiliki kemampuan dan ketajaman dalam menangkap cakrawala pengetahuan ilmu semiotika.

Pengetahuan asbab nuzul dan latar belakang historis juga merupakan hal penting untuk membantu proses penggalan makna semiotik tingkat kedua. Akan tetapi, tidak

---

<sup>11</sup>Ali Imran, *Semiotika Alquran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 43.

<sup>12</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 135.

<sup>13</sup>Ali Imran, *Semiotika Alquran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 44-45.

<sup>14</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, 135.

<sup>15</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nass*, 160.

semua ayat Alquran memiliki asbab nuzul. Begitu pula dengan fakta historis, selalu bergantung pada data-data sejarah yang ditemukan. Penggunaan kedua aspek tersebut dalam proses penggalian makna semiotik tingkat kedua bergantung kepada sejauh mana data-data tersebut ditemukan. Adapun konvensi-konvensi lain yang dapat membantu proses penggalian makna tingkat kedua, seperti: tajwid, fiqh al-lugah, maupun perangkat studi Alquran yang lain.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan tafsir sastra di lingkungan akademis, salah satu cara pandang baru dalam memahami puisi adalah melalui semiotika milik Riffaterre dalam karyanya yakni *Semiotics of Poetry* (1978). Menariknya pendekatan semiotik yang ditawarkan oleh Riffaterre terletak pada pemahaman ontologis yang mendasari teori yang dibangunnya. Berkaitan dengan teori yang dibuatnya, Riffaterre (1978: 1-2) Riffaterre mengikatkan gagasannya pada dua aksioma, bahwa makna puisi adalah makna yang tidak langsung (*a poem says one thing and means another*) dan ciri utama puisi adalah kesatuannya (*The characteristic feature of the poem is its unity*). Kesatuan makna puisi bersifat terbatas, entitas yang pendek dari teks tersebut, disebabkan karena pendekatan yang paling cocok untuk memahami puisi adalah semiotik dibanding dengan linguistik (*that the unit of meaning peculiar to poetry is the finite, closed entity of the text, and that the most profitable approach to an understanding of poetic discourse was semiotic rather than linguistic*). (Riffaterre. 1978: ix)

### 3. Sekilas Tentang Riffaterre

Michael Riffaterre memiliki nama asli Michael Camille Riffaterre. Ia dilahirkan di Bourgneuf, Prancis pada tanggal 20 November 1924 dan meninggal di rumahnya Manhattan, New York, Amerika pada tanggal 27 Mei 2006. Ia merupakan kritikus sastra Amerika yang menekankan pada analisis tekstual sebagai respons pembaca, bukan pada biografi maupun sikap politik pengarang.

Riffaterre belajar di universitas Lyon Prancis pada tahun 1941 dan mendapatkan gelar master dari Universitas Sorbonne pada tahun 1947. Ia meraih gelar doktor (Ph.D) dari universitas Kolumbia, New York pada tahun 1955. Mulai tahun 1955, ia mengajar di Universitas Kolumbia. Pada tahun 1964, kemudian ia menjadi guru besar penuh, dan menjadi guru besar emeritus pada tahun 2004.

Karya pertama beliau, *Le Style Des Pleiades de Gobineu*, Esai d'Application d'Une Methode Stylistique (Kriteria Analisis Gaya Bahasa) terbit pada tahun 1957. Pada buku ini, Riffaterre mengusulkan metode baru yaitu kritis bahasa yang ia gunakan untuk menguji efek gaya bahasa ironi pada tulisan Joseph-Athur, Comte de Gibeneau. Karya Riffaterre selanjutnya yakni pada tahun 1971, ia menulis *Essais de Stylistique Structurale* (Esai Tentang Bahasa Struktural). Dalam buku tersebut, ia menekankan pentingnya respons pembaca (*reader's responses*) terhadap karya sastra.<sup>17</sup>

Riffaterre mempertahankan prinsip-prinsipnya sebagai seorang strukturalis dalam karyanya yang fenomenal yakni *Semiotics Of Poetry* (1978). Selanjutnya pada tahun 1979 ia menerbitkan karyanya yang berjudul "*La Production du texte*" dan

---

<sup>16</sup> Ali Imran, *Semiotika Alquran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 49-51.

<sup>17</sup> Wildan Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, 119.

“Fictional Truth” pada tahun 1989. Riffaterre menjadi general editor pada “The Romanian Review” (1971-2000).<sup>18</sup>

#### 4. Teori Semiotika Riffaterre

Dikatakan oleh Riffaterre bahwa bahasa puisi berbeda dari pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi menyatakan konsep dan sesuatu secara tidak langsung, puisi mengatakan sesuatu untuk makna sesuatu yang lain. Oleh karena itu, perbedaan empiris antara puisi dan non-puisi berada pada cara teks puisi membawakan makna. Karena itulah, penting untuk memahami koherensi dan deskripsi tentang struktur makna puisi (Riffaterre, 1978: 1). Karya Riffaterre tentang stilistik struktural telah menyuguhkan pengertian bahwa makna adalah sebuah fungsi dari persepsi-persepsi dan harapan-harapan pembaca (*expectations correlated with the probabilities of occurrence established by the ‘macro context’ of work and genre and by ‘micro-context’ of the surrounding phrases*) (via Culler, t.t.: 80), yaitu harapan-harapan yang berkaitan dengan berbagai kemungkinan yang terjadi yang ditentukan oleh konteks makro karya dan genrenya dan ditentukan oleh konteks mikro dari susunan kata-katanya.<sup>19</sup>

Dalam buku Riffaterre yakni *Semiotics of Poetry*, ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal tersebut adalah (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (menyatakan suatu hal dengan arti yang lain), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). (2) pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian-varian, dan (4) hipogram atau hubungan intertekstual (Riffaterre, 1978:13-15).

#### Semiotika Superreader

Pembacaan dua tingkat (heuristik dan hermeneutik) Riffaterre dari 4 poin dalam teori semiotikanya tidak jauh berbeda dari teori semiotik sebelumnya, seperti halnya semiotika Roland Barthes. Yang menjadi distingsi antara keduanya, pembacaan dua tingkat dalam semiotika Roland Barthes berakhir pada identifikasi prinsip (ideologi) yang bekerja dalam sebuah teks, sedangkan pembacaan Riffaterre masih berlanjut. Dalam teorinya, Riffaterre berasumsi bahwa suatu teks merupakan mosaik kutipan dan menyerupakan penyerapan dari teks lain yang ia sebut dengan istilah hipogram, sedangkan teks yang menyerapnya ialah teks transformasi.<sup>20</sup> Dengan metode intertekstual (membandingkan) antara teks hipogram dan teks transformasi akan didapatkan makna hakiki. Metode interteks ini berkaitan erat dengan perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Menurutny, seorang pembaca haruslah menjadi *superreader*.

Riffaterre membangun teori semiotikanya berdasarkan pada empat poin, antara lain:

##### 1. Asumsi Ketidaklangsungan Ekspresi

---

<sup>18</sup> Wildan Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, 120

<sup>19</sup> Yulia Nasrul Latifi, Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah (Analisis Semiotika Riffaterre), *Adabiyyat: Jurnal Adabiyyāt*, Vol. XII, No. 1, Juni 2013, hlm. 30-31.

<sup>20</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 361.

Riffaterre menyadari bahwa seiring berjalanya waktu, sebuah karya akan mengalami perubahan, sehingga ketidaklangsungan ekspresi ini nantinya akan menjelaskan sebuah maksud karya sesuai dengan penjelasan yang lain.<sup>21</sup> Riffaterre juga mengasumsikan sebuah karya sastra merupakan wujud dari suatu gagasan yang disampaikan dengan cara lain dengan mempertimbangkan unsur estetikanya. Menurutnya, hal tersebut terjadi oleh beberapa faktor, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), penciptaan arti (*creating of meaning*).<sup>22</sup>

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau disebut dengan pembacaan semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik dapat berupa penerangan bagian bagian dari sebuah karya sastra secara berurutan.

Pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya.<sup>23</sup>

3. Matrix, model dan varian

Kata kunci dari serangkaian teks disebut matrix. Matrix ialah konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matrix dapat berupa kata, frase, klausa atau kalimat sederhana. Model adalah pembatas derivasi tersebut sebagai bentuk aktualisasi dari matriks yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model kemudian diekspansikan ke dalam varian-varian sehingga susunan sebuah teks menjadi utuh.<sup>24</sup>

4. Hipogram

Hipogram merupakan teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru. Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi atau mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Untuk mencari hipogram dari sebuah teks, Riffaterre menggunakan konsep matrix. Matrix yaitu kata kunci atau intisari dari serangkaian teks. Ia merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana.<sup>25</sup>

Menurut Riffaterre hipogram ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak tereksplisitkan di dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Adapun hipogram aktual berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa atau seluruh teks.<sup>26</sup>

<sup>21</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), 1.

<sup>22</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Alquran*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 121

<sup>23</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 354.

<sup>24</sup> Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 7.

<sup>25</sup> Rina Ratih, *Aplikasi Semiotika Riffaterre dalam Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 25, No. 1, Juni 2013, 96.

<sup>26</sup> Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, 7-8.

## 5. Langkah-Langkah Analisis Semiotika Riffaterre

Untuk memberi makna sajak secara semiotik, pertama kali dapat kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik merupakan sistem semiotika tingkat pertama yakni pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah sistem semiotika tingkat kedua yakni pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya.

Pembacaan heuristik yang ada pada sajak ataupun cerkan memiliki sedikit perbedaan, meskipun memiliki prinsip yang sama. Hal ini disebabkan cerkan bahasanya tidak begitu menyimpang dari tata bahasa baku. Pembacaan heuristik cerkan adalah pembacaan “tata bahasa” yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Untuk mempermudah, pembacaan ini dapat berupa pembuatan sinopsis cerita. Cerita yang beralur sorot balik (dapat) dibaca secara alur lurus. Pembacaan heuristik ini adalah penerangan kepada bagian-bagian cerita secara berurutan. Begitu juga, analisis bentuk formalnya merupakan pembacaan heuristik.<sup>27</sup>

## 6. Aplikasi Teori Riffaterre Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ أَتَقْوُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مَلَاقُوهُ وَبَشِّرِ  
الْمُؤْمِنِينَ

القراءات:

(شِئْتُمْ) – وقرأ السوسي، و حمزة وقفا (شِئْتُمْ)

البلاغة:

(نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ) على حذف مضاف أي موضع حرث، أو على سبيل التشبيه، فالمرأة كالأرض، والنطفة كالبن، والولد كالنبات الخارج.

### a. Pembacaan Heuristik

المفردات اللغوية :

(نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ) (فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ) أي جامعوا في القبل، كيف شئتم من قيام و قعود، واضطجاع و اقبال و ادبار، ونزل ردا لقول اليهود: من أتى امرأته في قبلها من جهة دبرها، جاء الولد أحول. (وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ) العمل الصالح، كالتسمية قبل الجماع (وَأَتَقُوا اللَّهَ) في أمره و نهية (وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مَلَاقُوهُ) بالعث، فيجازيكم بأعمالكم (وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ) الذي اتقوه بالجنة.

Mufradat Ayat<sup>28</sup>

حَرْثٌ : Ladang

Adapun lafadz حَرْثٌ di atas mempunyai makna tumbuhnya biji-bijian di bumi dan sempurnanya biji di bumi atau benih pada tempat bercocok tanam yang kemudian disebut dengan ladang. Adapun makna yang ada dalam ayat tersebut adalah sebuah penyerupaan, sedangkan yang dimaksud dengan ladang adalah sebuah jalan yang memunculkan berbagai macam manusia, sebagaimana bumi atau tanah yang didalamnya tumbuh beberapa macam biji-bijian untuk hasil ladang tersebut.

أَنَشِئْتُمْ : Bagaimana saja yang dikehendaki

<sup>27</sup>Wildan Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, 123-132.

<sup>28</sup>Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Nazar Musthafa al-Baz, 1996), hlm 235.



Adapun lafadz **أَنَّى** mempunyai beberapa makna yaitu lafadz yang membahas masalah keadaan dan tempat, maka makna dari kata dimana atau bagaimana untuk memberikan sebuah penekanan pada makna tersebut.

**وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ** : dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu

**وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلاقُونَ** : dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya.

- a) Abu Ja'far berpendapat bahwa makna kata dalam lafadz tersebut adalah ladang, sedangkan maknanya adalah tanaman karena merupakan sebab dari adanya tanaman. Sedangkan pentakwilan dari ayat **يَسْأَلُكُمْ خَرْثُ لَكُمْ** yaitu istri-istrimu diibaratkan seperti tanah yaitu tempat yang bisa digunakan untuk bercocok tanam. Yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut adalah istri merupakan ladang bagi anak-anak.
- b) Abu Ja'far berpendapat bahwa makna kata dalam lafadz **خَرْثُ** adalah kemaluanyakni tempat untuk menggauli. Pentakwilan firman Allah yang kedua yaitu lafadz **فَأْتُوا خَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ** yaitu maka datangilah bercocok tanammu itu, bagaimana saja yang kamu kehendaki. Sedangkan Abu Kuraib memberikan penjelasan bahwa makna kata dari lafadz tersebut adalah mendatangi (menggauli) istrinya sebagaimana yang ia kehendaki selama tidak dalam masa haid serta tidak menggauli istri melalui duburnya.<sup>29</sup>
- c) Abu Ja'far berpendapat bahwa makna kata dalam lafadz **أَنَّى شِئْتُمْ** adalah sesuatu yang dikehendaki ketika akan menggauli, baik dari arah depan maupun arah belakang kemaluan. Historisitas dari turunnya ayat ini adalah bahwa ayat ini turun karena kaum Yahudi mengingkari suatu kebenaran dengan menggauli istri mereka dari arah belakang. Kemudian terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa, jika menggauli istrinya dari arah belakang, maka anaknya akan juling.

Permulaan pada lafadz **أَنَّى شِئْتُمْ** adalah dengan menggunakan kalimat **أَنَّى**, dalam bahasa Arab, jika penggunaan kata tersebut berada dalam permulaan kalimat yang bersifat sebuah pertanyaan maka bermakna arah atau tempat pergi. Hal ini dikarenakan kata **أَنَّى** merupakan huruf istifham yakni mempunyai arti tempat dan daerah, dan untuk menunjukkan perbedaan maknanya adalah dengan adanya jawaban pada lafadz setelahnya yang mengikuti lafadz tersebut baik sebagai predikat, objek atau keterangan. Maka dapat disimpulkan bahwa lafadz **أَنَّى** menunjukkan arti pertanyaan dan jawabannya adalah dari arah depan atau dari arah belakang.

#### b. Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif)

فقہ الحیاة او الأحکام :  
 وقوله تعالى : تمثيل, أي فأتوهن كما تأتون أراضيكم التي تريدون أن تحرثوها من أي جهة شئتم,  
 لا تحظر عليكم جهة دون جهة, والمعنى كما بيتنا : جامعوهن من أي شق أردتم, بعد أن يكون  
 المأتى واحدا وهو موضع الحرث.

<sup>29</sup>Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sha'rawi*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1997), 74-76.

قال الزمخشري : قوله تعالى : من الكنايات اللطيفة والتعريضات المستحسنة: وهذه و أشباهها في كلام الله آداب حسنة, على المؤمنين أن يتعلموها, ويتأدبوا بها, ويتكلفوا مثلها في محاوراتهم ومكاتباتهم.

وقوله تعالى : (وَاتَّقُوا اللَّهَ) تحذير, (وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُونَ) خير يقتضي المبالغة في التحذير, أي فهو مجازيكم على البر ولائكم. روه مسلم عن ابن عباس قال : سمعت رسول الله وهو يخطب يقول : انكم ملائكة الله حفاة غراء مشاة غرلا, ثم تلا رسول الله (وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُونَ)

a) Ibnu Jarir dalam *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*<sup>30</sup>

Adapun makna firman Allah نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ

Abu Ja'far berpendapat bahwa istri-istri kamu sekalian adalah ladang dari anak-anak kamu, maka datangilah ladang-ladang tersebut sebagaimana yang kamu kehendaki. Adapun riwayat Muhammad bin Ubaid dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa arti dari فَاتُّوا حَرْثَكُمْ yaitu tempat tumbuhnya anak artinya tempat keluarnya anak.

Adapun makna firman Allah فَاتُّوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Abu Ja'far berpendapat bahwa datangilah (senggamalah) ladang (tempat) anak-anak kamu sekalian, dimana saja kamu kehendaki dari arah mana saja. Dan arah-arah dari yang dimaksud dari ladang adalah kinayah dari penamaan jima'. Terdapat perbedaan makna pada lafadz أَنَّى شِئْتُمْ sebagian dari mereka mengatakan bahwa lafadz أَنَّى adalah bermakna “apa atau bagaimana”. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Karib dari Ibnu Abbas bahwa lafadz فَاتُّوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ mempunyai makna mendatangi istrinya haid. Kemudian riwayat lain yakni dari Ahmad bin Ishak dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa lafadz tersebut mempunyai makna yakni mendatangi istrinya bagaimana saja yang dikehendaki, dari arah depan maupun arah belakang, baik dalam keadaan tidur, berdiri, miring, depan, belakang, asalkan tetap pada farajnya.

Adapun makna firman Allah وَقَدْمُوا لِأَنفُسِكُمْ

Terdapat perbedaan, sebagian mengatakan bahwa makna tersebut adalah kebaikan dan sebagian yang lain mengatakan berdzikir kepada Allah ketika jima'. Akan tetapi menurut Abu Ja'far lafadz tersebut merupakan sebuah peringatan dari Allah kepada hamba-hambanya, bahwasanya perlunya memperhatikan segala hal yang menjadi larangan bagi Allah, menjauhi segala hal yang dilarang, serta mengerjakan sesuatu yang diperintahkan-Nya.

b) Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*<sup>31</sup>

Adapun makna firman Allah نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ

<sup>30</sup>Ibnu Jabir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 105-107.

<sup>31</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002), 78.

Menurut Ibnu Abbas, kata حَرْثٌ adalah tempat mengandung anak atau peranakan (kemaluan).

Adapun makna firman Allah فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Maksudnya adalah kalian boleh mencampurinya sekehendak hati kalian, dari arah depan maupun dari arah belakang, tetapi tetap pada satu jalan (yaitu melalui kemaluan).

Adapun makna firman Allah أَنَّى شِئْتُمْ

Ialah subjeknya satu yaitu satu liang (liang kemaluan). Dari Hafsa Umm al-Mu'minin, bahwa ada seorang wanita datang kepadanya, lalu bertanya, “sesungguhnya suamiku suka mendatangkiku dari arah belakang dan arah depan, maka aku tidak suka dengan cara itu”. Ketika hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah saw, beliau menjawab: “tidak mengapa jika yang dimasukinya adalah satu liang (farjinya).<sup>32</sup>

Adapun makna firman Allah وَقَدْ مَوْا لِأَنفُسِكُمْ

Maksud ayat tersebut adalah kerjakanlah amal-amal ketaatan dengan meninggalkan semua perbuatan yang dilarang Allah swt yaitu perkara yang diharamkan.

Adapun makna firman Allah وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ

Maksudnya adalah Allah akan menghisab atau menghitung semua amal perbuatan kita kelak ketika meninggal dunia.

Adapun makna firman Allah وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Yaitu orang-orang yang mentaati Allah swt atas segala sesuatu yang diperintahkan kepada-Nya dan meninggalkan semua yang menjadi larangan-Nya.

c) Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah<sup>33</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas menegaskan bahwa istri adalah tempat bercocok tanam dan anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam oleh ayahnya. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Kalau demikian diumpamakan, maka jangan salahkan ladangnya bila yang tumbuh bukan seperti apa yang diharapkan. Karena

---

<sup>32</sup> Ayat ini memiliki historisitas yaitu kaum Anshar pada mulanya adalah ahli wasani, sedangkan golongan lainnya adalah orang Yahudi yang merupakan ahli kitab. Orang Anshar berpandangan bahwa orang Yahudi mempunyai keutamaan lebih dari mereka dalam hal ilmu. Oleh karena itu kaum Anshar meniru kaum Yahudi termasuk dalam hal menggauli istrinya dengan satu posisi saja. Sedangkan kebiasaan kaum Quraisy dalam mendatangi istrinya memakai berbagai macam cara dan posisi yang tidak pernah dilakukan oleh orang Anshar. Mereka menikmati persetubuhan dengan istri mereka secara maksimal baik dari arah depan, belakang, terlentang dan sebagainya. Lihat: Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Semarang: Tiha Putra, 1985), 123.

<sup>33</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 64-65.

seorang istri adalah ladang yang tepat untuk bercocok tanam, maka rawatlah ladang tersebut dengan baik. datangilah ia kapan dan dari mana saja dengan maksud dan tujuan yang baik. Kedepankanlah hubungan seks dengan tujuan kemaslahatan untuk diri kamu di dunia dan akhirat, bukan semata-mata hanya untuk melampiaskan nafsu, serta bertakwalah kepada Allah dalam hal bersenggama.

c. Hubungan Intertekstual<sup>34</sup>

سبب النزول

رواه الشيخان وأبو داود والترمذي عن جابر قال: كانت اليهود تقول إذا جامعها من ورائها - أي يأتي امرأته من ناحية دبرها في قبلها - : ان الولد يكون أحول, فنزلت : (نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ) الآية. وقال مجاهد : كانوا يتجنبون النساء في الحيض, ويأتونهن في أدبارهن مدة زمن الحيض, فنزلت وروى الحاكم عن ابن عباس قال : ان هذا الحي من قريش كانوا يتزوجون النساء, ويتلذذون بهن مقبيلات و مدبرات, فلما قدموا المدينة تزوجوا من الأنصار, فذهبوا ليفعلوا بهن كما كانوا يفعلون بمكة, فأتكروا ذلك و قلن : هذا شيء لم تكن نوتى عليه, فانتشر الحديث حتى انتهى الى رسول الله فانزل الله تعالى في ذلك : (نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ) الآية.

Pada ayat sebelumnya ditetapkan peraturan yang berupa larangan pernikahan antara kaum muslimin dengan kaum musyrik, karena pernikahan yang dilakukan dengan semacam itu akan merusak dasar keimanan seseorang dan tidak akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka di dunia maupun di akhirat. Kemudian pada ayat ini diterangkan mengenai tentang pernikahan dan hubungan suami istri (bersenggama). Lebih tepatnya, ayat ini memiliki historisitas yaitu kaum Anshar pada mulanya adalah ahli wasani, sedangkan golongan lainnya adalah orang Yahudi yang merupakan ahli kitab. Orang Anshar berpandangan bahwa orang Yahudi mempunyai keutamaan lebih dari mereka dalam hal ilmu. Oleh karena itu kaum Anshar meniru kaum Yahudi termasuk dalam hal menggauli istrinya dengan satu posisi saja. Sedangkan kebiasaan kaum Quraisy dalam mendatangi istrinya memakai berbagai macam cara dan posisi yang tidak pernah dilakukan oleh orang Anshar. Mereka menikmati persetubuhan dengan istri mereka secara maksimal baik dari arah depan, belakang, terlentang dan sebagainya.<sup>35</sup>

**Kesimpulan**

Riffaterre menjabarkan teorinya yang dinamakan *superreader*. Awalnya, teori semiotika Riffaterre khusus digunakan untuk menganalisis puisi, namun dalam perkembangannya teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra lain. Adapun pemaknaan sastra dalam semiotika Riffaterre itu berupa (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra) yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matrik, model, dan varian, (4) hipogram atau hubungan intertekstual. Dalam semiotika Riffaterre pertentangan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna) memainkan peranan yang sangat penting. Pada proses perkembangan itulah, maka makna teks Alquran dalam hal

<sup>34</sup>Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), 74-76.

<sup>35</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kitab, 2011), hlm 371-374.

ini QS. al-Baqarah ayat 223 akan melahirkan beragam dinamika makna dibalik ayat hingga bagaimana ayat tersebut berbicara dengan koledor *maqashid* ayat jika dielaborasi makna ayat tersebut dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Dalam hubungannya dengan Alquran, kajian semiotika Alquran dimulai dengan menempatkan Alquran sebagai sebuah *nash* (teks). Teks dalam arti sebagai satu wujud penggunaan tanda (ayat atau signs) yang berupa kombinasi atau kumpulan dari seperangkat tanda bahasa dan budaya yang dikombinasikan dengan cara tertentu dalam rangka menghasilkan makna tertentu pula. Penelitian ini dirasa penting karena masih sedikitnya penelitian sebelumnya yang membahas tentang teori semiotika Riffaterre dengan menggunakan ayat Alquran. Analisis terhadap Alquran dengan pendekatan semiotika dapat dimulai dengan menganalisis struktur bangunan kombinasi kode Alquran yang ada dalam teori semiotika Riffaterre.

### Daftar Pustaka

- al-Ashfahani, Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Nazar Musthafa al-Baz, 1996.
- al-Dzahaby, Muhammad Husein. *pendahuluan al-Tafsir al-Mufasirun*, Juz III, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Araby, 1976.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Semarang: Tiha Putra, 1985.
- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kitab, 2011)
- al-Thabari, Ibnu Jabir. *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir Sha'rawi*, Beirut: Dar al-Kitab, 1997.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Taufik, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Yasraf A. Piliang, *Semiotika Teologis: Metode Pemahaman Kitab Suci (Makalah seminar Hermeneutika dan Semiotika dalam Memahami Kitab Suci*, Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran: Struktualisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.